



**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK SISWA PONDOK PESANTREN
(TINJAUAN KITAB *AKHLAK LIL BANIN* KARYA UMAR BIN AHMAD BARAJA')**

Rofia Masrifah, M.Pd.I
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
rofia.masrifah@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab kegelisahan akan bahaya pengaruh kenakalan remaja yang menyebabkan rusaknya akhlak generasi muda, bahaya ini tidak hanya mengancam lingkungan anak secara umum tapi juga dapat berpengaruh sampai ke lingkungan Pondok Pesantren, hal ini dapat terjadi lewat pengaruh negatif dari HP ataupun dari pengaruh buruk yang dibawah oleh peserta didik ke dalam lingkungan Pondok Pesantren. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu konsep pendidikan akhlak yang baik untuk menciptakan lingkungan sekolah yang berakhlakulkarimah sehingga dapat terlahir generasi muda yang bukan hanya memiliki intelektual tapi juga berakhlak yang mulia.

Kata kunci: Pendidikan, Akhlak, Peserta didik.

ABSTRACT

This research is expected to be able to answer the anxiety about the dangers of juvenile delinquency which causes damage to the morals of the younger generation, this danger not only threatens the environment of children in general but can also affect the Islamic boarding school environment, this can occur through negative influences from cellphones or from bad influences. which is under by students into the boarding school environment. Therefore, it takes a concept of good moral education to create a school environment with good morals so that young generations can be born who are not only intellectual but also have noble character.

Keyword: Education, Moral, Student.

Latar Belakang

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan akhlak dalam Islam menempati posisi yang paling penting, hal ini sesuai pernyataan Rasulullah SAW. bahwa beliau diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. Oleh sebab itu, bekal yang terbaik untuk seorang anak dalam hidupnya adalah akhlak yang mulia, sementara tugas dan tanggungjawab para pendidik termasuk orang tua adalah melanjutkan risalah Rasulullah SAW. yaitu dengan mengajarkan dan mendidik anak dengan akhlak yang mulia sebagai bekal untuk meraih derajat kemuliaan di sisi Allah SWT. dan di hadapan manusia.

Pendidikan akhlak pada anak harus dimulai sedini mungkin, mereka ibarat bibit tanaman yang masih sangat mudah untuk dibentuk 18ariabl pribadi yang berakhlak mulia, tapi sebaliknya mereka pun sangat mudah untuk mengikuti contoh yang buruk. Ketika mereka telah dewasa maka akan sangat sulit untuk merubah karakter yang sudah tertanam sejak kecil, seseorang yang terbentuk akhlak yang baik sejak kecil maka ia tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, sebaliknya seseorang yang sejak kecilnya tertanam pribadi yang buruk maka akan sulit untuk mengubah 18ariabl yang lebih baik.

Hal ini sesuai juga dengan UU no 20 tahun 2003 tentang SPN menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

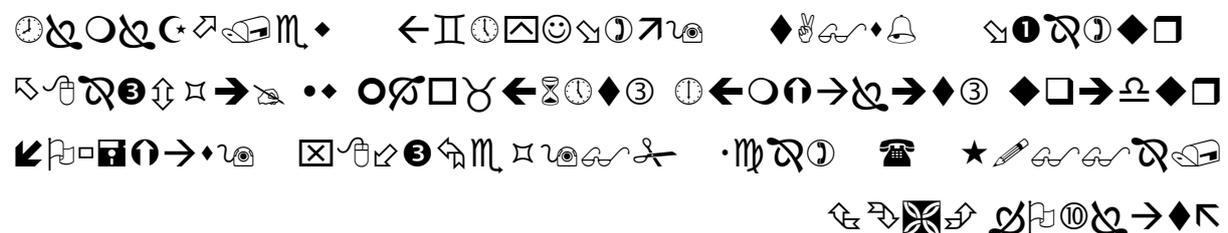
Berdasarkan berbagai teori di atas tentang urgensi pendidikan akhlak bagi generasi kita, lalu kita melihat gambaran generasi muda kita saat ini, maka kita akan sangat miris melihatnya, di mana begitu banyak tersaji perilaku-prilaku amoral yang ditunjukkan oleh generasi muda kita saat ini. Kita bisa menyaksikan diberbagai media baik itu media cetak maupun elteronik, di antaranya: ada siswa yang memukul gurunya bahkan ada yang sampai membunuh, anak yang membunuh orang tuanya, terjadi tauran di mana-mana, seks bebas, narkoba pencurian dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan tidak adanya pendidikan akhlak yang mereka dapatkan sejak dini.

¹Ridjaluddin F. N. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Manusia, Pendidikan Islam dan Moral Islam*. Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA. 2008, h. 142.

Fenomena keseharian menunjukkan, perilaku masyarakat belum sejalan dengan Akhlak (karakter) bangsa yang telah dijiwai oleh Pancasila, sehingga muncul permasalahan. Banyak permasalahan berkaitan dengan karakter bangsa yang muncul di sekitar kita.²

Berdasarkan survey Komnas Perlindungan Anak, PKBI, BKKBN tentang perilaku remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah di perkotaan, diperoleh data sebagai berikut: 62,7% siswa SMP pernah melakukan seks pranikah, 21,2% remaja pernah aborsi, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah melakukan ciuman dan oral seks, 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno dan masih banyak permasalahan yang lainnya.

Anak merupakan usia yang istimewa. Sebagaimana dalam hadits Nabi SAW. bahwa anak sudah diperintahkan sholat dengan disiplin sejak usia ini. Namun tentu saja bukan tiba-tiba diperintah sholat saat usia tersebut. Namun ini proses semenjak anak dalam kandungan ibunya. Hingga anak menjalani hari-harinya bersama ayah ibu semenjak hari pertama. Maka ketika ditegakkan disiplin sholat anak sudah paham apa itu sholat dengan seluk beluknya. Pendek kata anak sudah punya ilmu tentang sholat. Juga tentang puasa ramadhan tinggal disiplinkan. Tentang adab juga demikian. Anak sudah siap menjalani permulaan hidupnya menjelang waktu baligh. Allah SWT. Mengisahkan tentang Luqman ketika mendidik anaknya:



Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman :13).

Akhlak adalah sifat dan keadaan yang tertanam dengan kokoh dalam jiwa yang kemudian memancar dalam ucapan, perbuatan, penghayatan dan pengalaman yang dilakukan dengan mudah. Akhlak adalah sifat dan keadaan yang sudah menginternalisasi dan menyatu dalam diri manusia dan selanjutnya berbentuk karakter atau kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang lainnya.

² Najib Sulhan. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Jaring Pena, 2011, hal. 1.

Jadi akhlak yang dapat menjadikan manusia memiliki nilai yang tinggi di hadapan Allah dan sesama manusia, dan dengan akhlak yang buruk menjadikan manusia hina di mata Allah dan manusia. Setiap orang tua menginginkan anaknya bernilai dihadapan Allah dan manusia dengan perangai akhlak yang mulia. Itulah sebabnya, banyak orang tua yang memilih *Boarding School* sebagai wadah pendidikan untuk anaknya, mereka sangat takut jika anaknya terpapar kenakalan remaja.

Rumusan Masalah

Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* karya Umar Bin Ahmad Baraja'?

Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* Karya Umar Bin Ahmad Baraja'.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin sehingga dapat dijadikan referensi bagi orang tua maupun guru dalam mendidik akhlak anak.
2. Dari segi kepustakaan, penelitian ini dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka Islam yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan peneliti khususnya

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* karya Umar Bin Ahmad Baraja.

1. Akhlak Kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah merupakan esensi dari nilai-nilai akhlak yang lain. Maksudnya, jika akhlak seseorang terhadap Allah itu baik, maka akan mewarnai dan menjiwai akhlak lainnya. Akhlak terhadap Allah merupakan tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah SWT lemah, maka akan mempengaruhi kualitas akhlak lainnya. Dengan demikian, untuk menjalani proses hidup dengan baik, manusia perlu menjalin hubungan secara harmonis dengan pencipta (Al-

Khaliq), sehingga perjalanan kehidupan manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah SWT.³.

Adapun Akhlak kepada Allah dapat kita pelajari dan hayati lalu diaplikasikan dalam diri sendiri dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini beberapa bagian dari berakhlak yang baik kepada Allah SWT:

a. Tauhid (Meng-Esa-kan Allah)

Tauhid Az-Zat

Allah swt. adalah Dzat Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Maha Tunggal yang tidak ada padanan-Nya, tempat bersandar segala sesuatu yang tidak ada tandingan-Nya dan Maha Sendiri yang tidak ada bandingan-Nya. Sebagaimana dalam surah Al-Ikhlash, Allah berfirman:



Artinya:

“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa (1) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu (2) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan(3) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia (4)". (QS. Al-Ikhlash : 1-4).

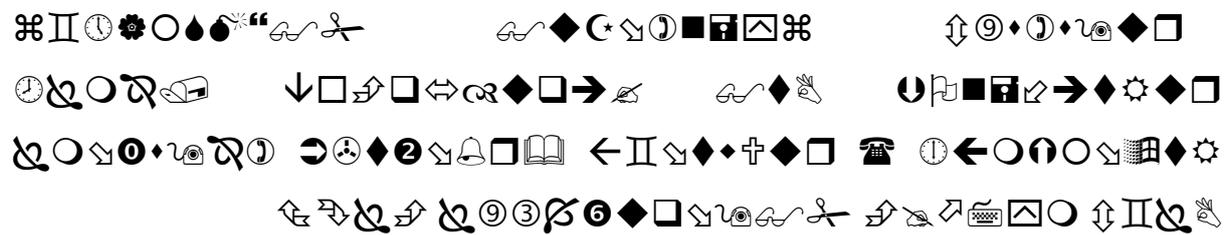
Yang dimaksud dengan: yang Awal ialah, yang telah ada sebelum segala sesuatu ada, yang akhir ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah, yang Zhahir ialah, yang nyata adanya karena banyak bukti- buktinya dan yang Bathin ialah yang tak dapat digambarkan hikmat zat-Nya oleh akal.

Menyucikan Allah (*Tanzih*) adalah mengimani bahwa Dia tidak berwujud dan berbentuk materi yang dibatasi oleh ukuran tertentu. Allah tidak menyerupai materi tertentu baik dari sisi ukuran maupun bagian-bagiannya. Bahkan Allah tidak menyerupai dan,tidak pula diserupai oleh makhluk ciptaan-Nya. Tidak ada dzat yang menyamai Allah dan tidak pula Dia tidak menyamai makhluk apa pun. Allah tidak dibatasi oleh ukuran dan tidak pula diliputi oleh ruang, Dia tidak dikelilingi oleh penjuru arah dan tidak pula ruang.⁴

³Umar bin Ahmad Baradja. *Akhlak lil Banin. jilid 2*, Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan wa Auladah. 1954, hal. 8.

⁴ Yusni Amru Ghozaly. 2020. Jakarta: PT. Rene Turos Indonesia, 2020, hal. 31

Allah Maha Tinggi derajat-Nya dan bersamaan dengan itu, Allah Maha Dekat dengan segala sesuatu. Bahkan Dia lebih dekat dengan hamba-Nya daripada urat lehernya sendiri.



Artinya:

“dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”. (Qs. Qaaf ayat:16)

Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu. Hanya saja, kedekatan-Nya tidak menyerupai kedekatan antar sesama materi sebagaimana Dzat-Nya tidak menyerupai materi apa pun. Allah tidak menempati dan tidak pula diduduki oleh suatu apapun. Dia Maha Suci yang Dia tidak terikat oleh waktu. Bahkan Dia sudah ada sebelum menciptakan waktu dan tempat. Allah berbeda dari makhluk-Nya beserta sifat-sifatnya. Di dalam Dzat Allah tidak ada sesuatu selain-Nya dan di dalam selain-Nya tidak pula terdapat Dzat-Nya. Allah Maha Suci dari hal-hal yang datang belakangan seperti berubah bentuk atau berpindah tempat. Allah tidak dilekati oleh sifat-sifat baru dan tidak pula mengalami perubahan. namun Allah selalu berada dalam sifat keagungan-Nya dan tersucikan dari sirnanya sifat tersebut. Dia senantiasa berada dalam sifat kesempurnaan-Nya sembari tidak membutuhkan tambahan kesempurnaan.⁵

Dzat Allah bisa diketahui (aksistensi) dengan penalaran dan kelak dapat dilihat dengan mata kepala sebagai nikmat dan belas kasih yang Dia anugerahkan kepada golongan abrar di surga. Dan karunia nikmat tadi akan disempurnakan dengan melihat Wajah-Nya yang Maha Mulia, Maha Hidup dan Maha Berkuasa. *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* meyakini bahwa Allah Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Perkasa dan Maha Memaksa.

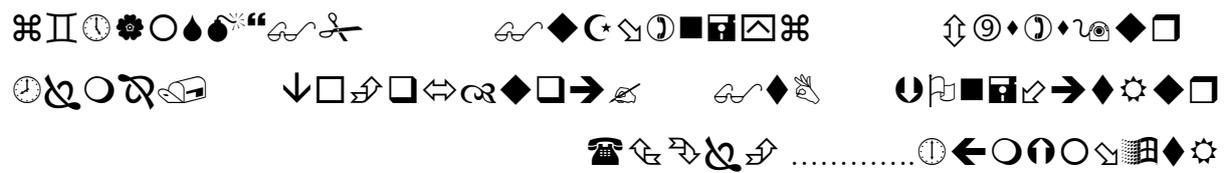
Tauhid As-Sifat

Allah SWT menyifati dirinya di dalam Al-Quran dengan sifat keagungan, setiap hamba wajib meyakini setiap sifat-sifat Allah. Berikut beberapa contoh sifat Allah yang wajib diketahui dan diimani:

Maha Mengetahui

⁵ *Ibid*

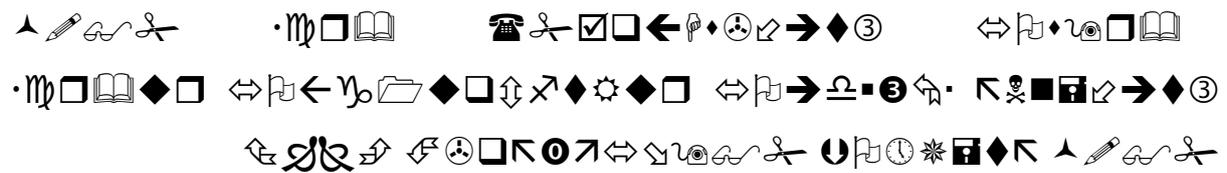
Kita harus meyakini bahwa Allah swt. Maha Mengetahui segala bentuk pengetahuan. Ilmu-Nya meliputi segala yang terjadi mulai dari dasar bumi hingga puncak langit tertinggi. Tidak ada sesuatu apa pun yang luput dari pengetahuan Allah meski hanya benda seberat atom atau yang lebih kecil dari itu, baik yang ada di bumi maupun di langit. Bahkan Dia mengetahui langkah kaki semut hitam di atas batu hitam pada malam gelap gulita dan Allah mengetahui setiap apa yang terbersik dalam hati manusia (Al-Ghazali, Ghozaly, 2020:33). Allah berfirman:



Artinya:

“dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya..”.(Qs.Qaaf:16)

Demikian pula di antara nama Allah Azza wa Jalla adalah ‘*Allâmul Ghuyûb* (Yang Maha Mengetahui perkara ghaib), yang memuat sifat ilmu. Allâh Azza wa Jalla berfirman:



Artinya:

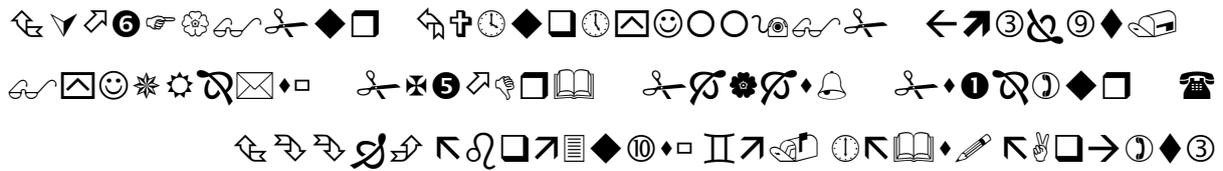
“Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah Amat mengetahui segala yang ghaib”. (At-Taubah:78).

Allah swt. bahkan mengetahui pergerakan partikel-partikel molekul di udara. Dia mengetahui segala rahasia dan apa yang disembunyikan. Dia mengetahui segala bersitan hati, lintasan pikiran dan pendaman rahasia. Semua itu diketahui Allah dengan pengetahuan ilmu-Nya yang bersifat *qadim* dan *azali* di mana Dia sudah dan senantiasa dilekati sifat tersebut sejak zaman *azali* bukan dengan pengetahuan baru yang bisa datang dan hilang .

Maha Berkehendak

Aqidah Islam mengimani bahwa Allah swt. Maha Berkehendak atas semua ciptaan dan Maha Mengatur semua peristiwa. Tidak ada yang terjadi di kerajaan bumi dan kerajaan langit sedikit atau banyak, kecil atau besar, baik atau buruk, manfaat atau bahaya, iman atau kufur, syukur atau ingkar, untung atau rugi, tambah atau kurang, taat atau maksiat melainkan atas kehendak, ketetapan, takdir, hikmah dan kemauan Allah .

Allah berfirman:



Artinya:

“Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia”. (QS. Al-An’am:160).

Tidak ada sekelebat pandangan atau sebersit pemikiran yang lepas dari kehendak-Nya. Apa yang Dia kehendaki niscaya terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki, niscaya tidak terjadi. Karena Dialah Maha Mengawali lagi Maha Mengembalikan seperti semula. Dia Maha Berbuat apa saja yang Dia kehendaki. Tidak ada yang mampu menolak keputusan Allah dan tidak pula ada yang bisa menghalangi ketentuan-Nya. Tidak ada tempat melarikan diri bagi seorang hamba dari kemaksiatannya kecuali dia baru bisa selamat karena memperoleh taufik dan rahmat-Nya.

Maha Mendengar lagi Maha Melihat

Ahlus sunnah meyakini bahwa Allah swt. Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dia mendengar dan melihat. Tidak ada sesuatu yang lepas dari pendengaran-Nya meskipun tersembunyi. Tidak ada sesuatu yang luput dari penglihatan-Nya walaupun kecil. Pendengaran Allah tidak terkendala oleh kejauhan dan pandangan-Nya tidak terhalangi oleh kegelapan. Allah melihat tanpa retina dan kelopak mata dan mendengar tanpa gendang dan daun telinga sebagaimana Dia mengetahui tanpa otak, memegang tanpa organ tubuh dan menciptakan tanpa alat bantu. Itu karena sifat-sifat-Nya tidak serupa dengan sifat-sifat makhluk sebagaimana Dzat-Nya yang tidak sama dengan.⁶

Allah berfirman:



Artinya:

“.... Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat”. (QS. As-Syura Ayat 11).

Maha Berfirman

⁶ Ibid. h. 23.

Kita juga wajib mengimani bahwa Allah swt. Maha Berbicara, Maha Memerintah lagi Maha Melarang, serta Maha Menepati janji dan Maha Mengancam dengan sifat kalam (firman) yang *azali*, *qadim* dan berdiri sendiri. Kalam Allah tidak sama dengan perkataan makhluk. Al-Quran tidak bisa terpisah dari Dzat Allah meski dipindahkan ke dalam hati dan lembar tulisan. Nabi Musa as. pernah mendengar kalam Allah tanpa suara dan huruf sama seperti golongan abrar kelak melihat Dzat Allah swt. yang tidak berwujud *jauhar* dan *'aradh*. Bila Allah swt. memiliki semua sifat-sifat agung di atas, niscaya Dia adalah Dzat yang Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Berkehendak, Maha Mendengar, Maha Melihat lagi Maha Berfirman (Al-Ghazali, Ghozaly, 2020:35).

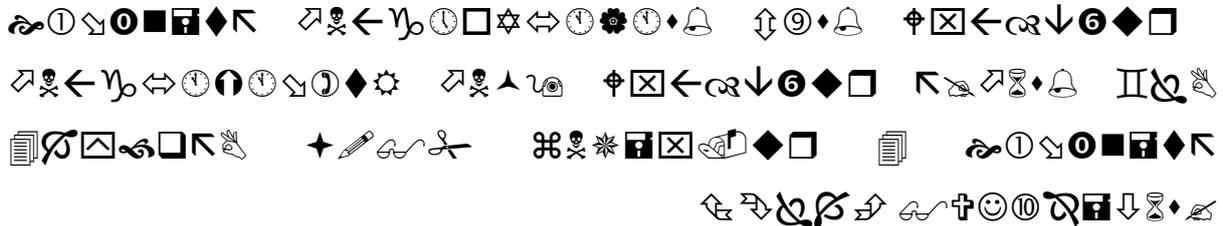
Allah SWT berfirman:



Artinya:

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya”.(QS. Al-A’raf:143)

Allah berfirman di Ayat yang lain:



Artinya:

“Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”. (QS. An-Nisa:164).

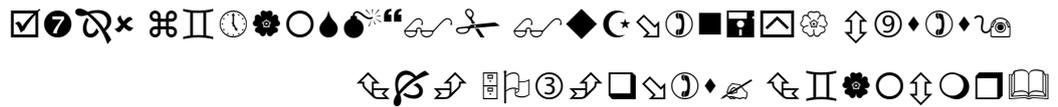
b. Syukur

Menghayati Nikmat Allah

Allah SWT. telah menciptakan manusia dan menyempurnakan bentuknya dengan memberikan kedua mata untuk melihat segala sesuatu dan kedua telinga untuk mendengarkan suara serta lidah untuk berbicara, dua tangan untuk digunakan dalam berbagai pekerjaan, dua kaki untuk berjalan, akal untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Dia

memberimu kenikmatan berupa kesehatan dan meletakkan kasih sayang di dalam hati kedua orang tua sehingga kita dididik dengan pendidikan yang baik.

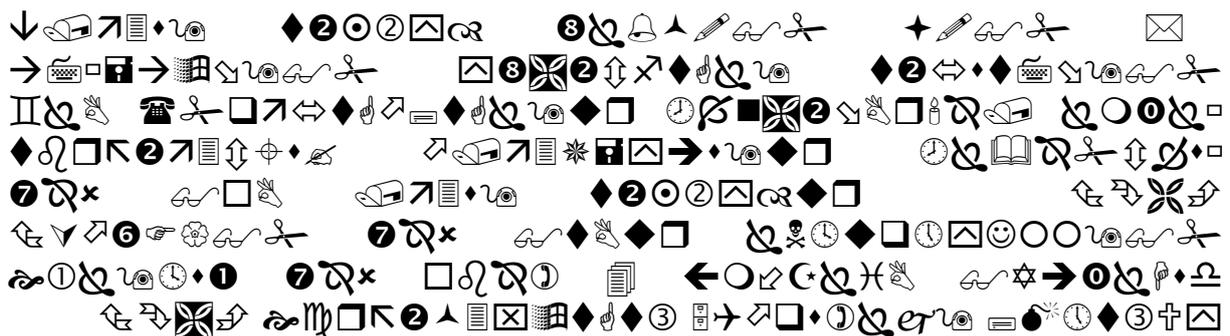
Allah Ta'ala telah mengaruniai manusia kenikmatan yang banyak, Ia menjadikannya setelah dahulu tidak ada. Allah memberikan akal dan menunjuki kita kepada agama Islam yang merupakan nikmat terbesar. Allah menciptakan kita sebagai manusia sempurna dalam bentuk yang terbia. Allah Ta'ala berfirman:



Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin: 4).

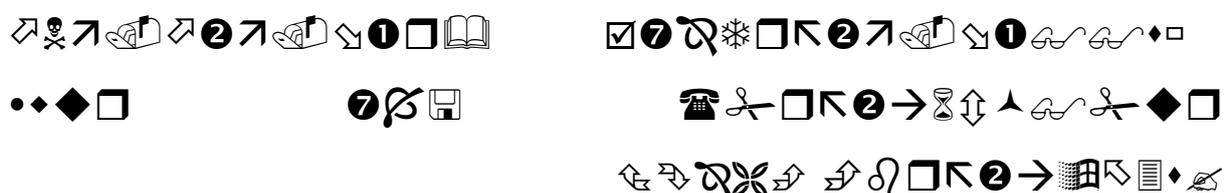
Adapun nikmat-nikmat umum, yaitu: Allah menciptakan langit dan isinya; berupa matahari, bulan, bintang-bintang. Begitupun bumi dan isinya; berupa lautan, sungai-sungai, gunung-gunung, angin, berbagai hewan dan pohon-pohon. Allah Ta'ala berfirman:



Artinya:

”Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”. (QS. Al-Jaatsiyah: 12-13).

Oleh karena itu, setiap manusia wajib bersyukur kepada Tuhannya atas nikmat-nikmat tersebut. Allah Ta'ala berfirman:



Artinya:

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku". (QS: Al-Baqarah: 152).

Meyakini Keistimewaan dan balasan dari Allah.

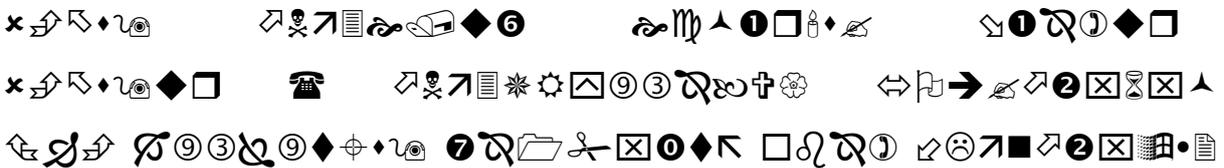
Bagi orang yang pandai bersyukur atas segala nikmat Allah maka akan diberikan keistimewaan dan balasan yang besar dari Allah SWT. Apabila kita bersyukur kepada Allah, maka tidaklah diragukan bahwa Allah akan mémbalas atas rasa syukur kepada-Nya. Allah Azza wa Jalla berfirman:



Artinya:

"Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur". (QS. Ali-Imran: 144).

Di samping itu, Allah akan menambah nikmat-Nya jika kita mampu menjadi hamba yang pandai bersyukur, sebagaimana firman-Nya:



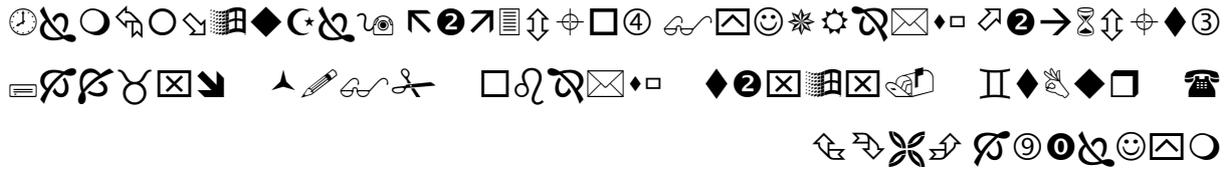
Artinya:

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(QS.Ibrahim: 7).

Jadi, jika kita bersyukur atas segala nikmat Allah yang diberikan maka justru Allah akan menambahkan nikmatnya, bahkan Allah akan mengangkat derajat kita di dunia maupun di akhirat kelak. Tapi sebaliknya apabila kita tidak bersyukur kepada-Nya, maka Allah akan murka, sebagaimana firman-Nya tersebut.

Wajib untuk diyakini bahwa faedah syukur akan kembali kepada diri sendiri, karena Allah tidak membutuhkan apapun dari seorangpun. Allah Ta'ala berfirman:





Artinya:

"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendirinya, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Lukman: 12).

Di antara doa-doa Nabi saw.:

اللهم اجعلني شكوراً ، واجعلني صبوراً ، واجعلني في عيني صغيراً ، وفي أعين الناس كبيراً

Artinya:

Ya Allah, jadikanlah aku orang yang pandai bersyukur kepada-Mu, sabar menerima cobaan-Mu. Ya Allah, jadikanlah aku kecil dalam pandanganku sendiri, tetapi besar dalam pandangan orang lain. (HR. Al-Bazzar dari Buraidah).

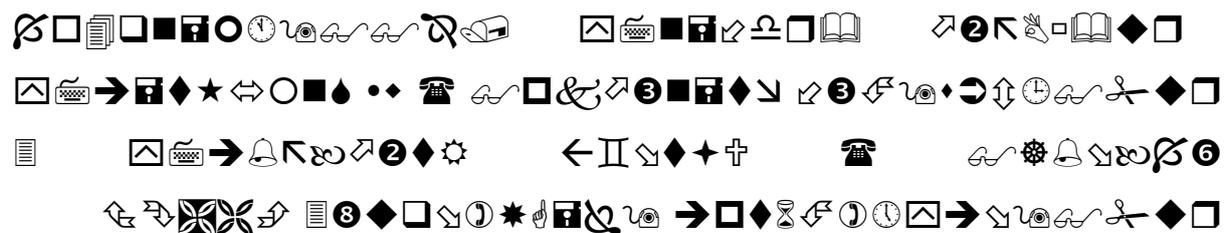
c. Sabar

Sesungguhnya kesabaran itu termasuk akhlak yang agung. Sabar merupakan taufik dari Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan termasuk tanda-tanda yang menunjukkan kebahagiaan.

Bersabar untuk mematuhi perintah-perintah Allah Ta'ala,

Di antara sabar dalam mematuhi perintah Allah ialah: menegakkan shalat, baik pada waktu sehat atau sakit, dalam perjalanan atau menetap di rumah, serta dalam semua keadaan dengan melakukan seluruh syarat dan rukunnya, dan tetap sabar dalam mengerjakan sunnah-sunnahnya.

Allah Ta'ala berfirman:



Artinya:

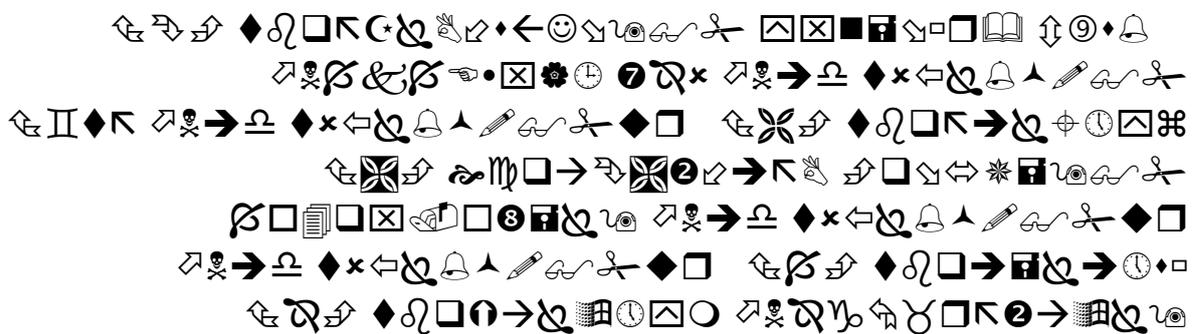
"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam

mengerjakannya.” (QS. Thaha: 132).

Sabar untuk meninggalkan maksiat

Kesabaran dilakukan dengan meninggalkan hal-hal yang terlarang. misalnya, mendurhakai ibu-bapak, mengganggu orang-orang, memakan harta mereka, mencuri, membunuh jiwa, minum khamar, berzina, memandang pada hal-hal yang diharamkan dan lainnya. Terutama perbuatan maksiat yang tersebar dan menjadi kebiasaan di antara di orang-orang, misalnya, menggunjing orang, mengadu domba bersikap sombong, dendam dan dengki. Allah serta selamat dari kemurkaan dan kebencian-Nya.⁷

Allah Ta'ala berfirman:



Artinya:

”Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan per kataan) yang tiada berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.” (QS. A-Mu'minin: 1-5).

Sabar dalam menghadapi musibah

Yaitu dengan menerima segala keputusan Allah dan takdir-Nya serta menghindari keluh kesah (kegelisahan) karena hal itu adalah amalan yang haram dan menghilangkan pahala. Akan tetapi, seorang hamba harus menyerahkan urusannya kepada Allah yang menguasai segala urusan.

Firman Allah Ta'ala yang mengabarkan tentang Sayyidina Ayub as.:

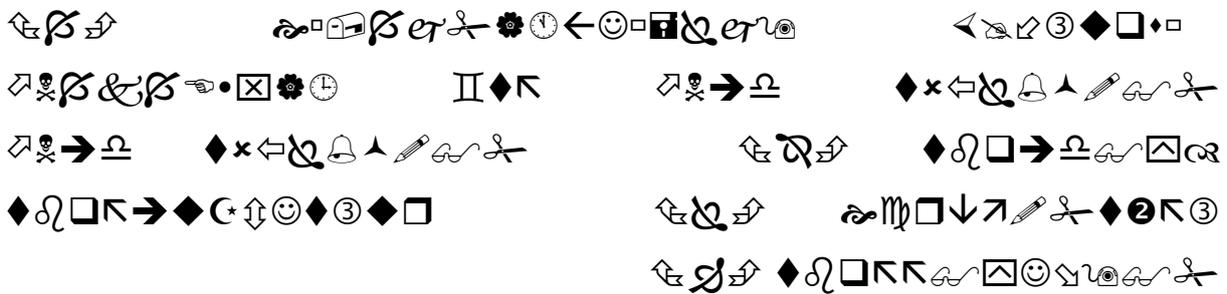


⁷ Umar bin Ahmad Baradja, Akhlak lil Banin, jilid 4, Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan wa Aulada, 1954, hal. 38.

Makna ikhlas, ialah kita beramal untuk Allah saja, agar Allah meridhai dan memberikan pahala. Hendaklah amalmu bersih dari campuran niat-niat lain, misalnya, mencari ketenaran, harta atau kedudukan.⁸

Dalam hadits disebutkan serendah-rendah riya' adalah syirik." Rasulullah saw. ditanya tentang seorang laki-laki yang diri berperang dengan landasan keberanian, karena harga diri atau riya'. Manakah di antara semua itu yang fi sabilillah (di jalan Allah)? Maka Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa berperang berlandaskan kalimat Allah (niat) maka dia (termasuk) di jalan Allah.

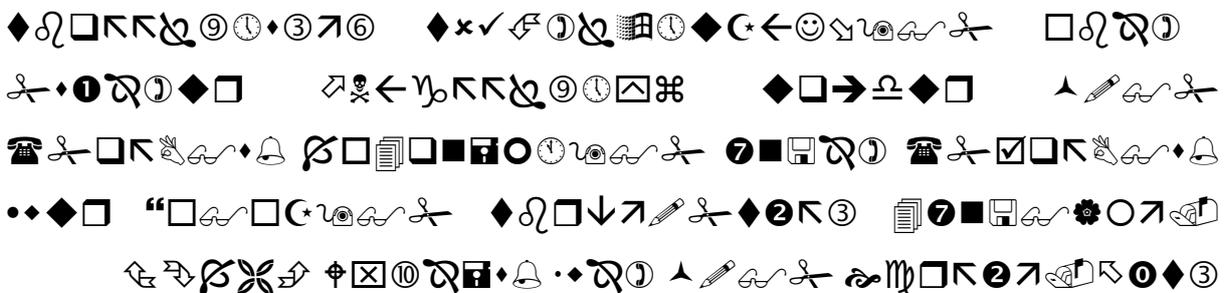
Ikhlas itu dicintai Allah sedangkan riya' adalah haram dan termasuk dosa besar. Orang yang bersikap riya' dibenci dan dimurkai di sisi Allah. bersifat riya' melalui firman-Nya:



Artinya:

"Maka celakalah bagi orang Allah Azza wa Jalla telah mencela orang-orang yang dari shalatnya. ang yang berbuat riya' dan enggan merang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai nolong dengan barang berguna." (QS. Al-Ma'un:4-7).

Allah SWT berfirman:



⁸ Ibid, hal. 85.

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk bershalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah, kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisaa': 142).

Allah juga berfirman:



Artinya:

"Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya' kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil setan itu menjadi temannya, maka ia adalah teman yang seburuk-buruknya." (QS. An-Nisaa': 38).

Oleh karena itu, berusaha dengan sungguh-sungguh dalam membersihkan hati dan jadikan keinginan terpusat kepada Allah agar Ia memberikan kita pahala atas amal yang diperbuat. Adapun manusia, mereka tidak dapat memberi manfaat dan menimbulkan bahaya bagi diri mereka apalagi terhadap orang lain kecuali atas kehendak Allah SWT.

2. Akhlak Kepada Nabi Muhammad SAW

Akhlak kepada Rasulullah SAW adalah hal yang wajib diketahui dan diamalkan oleh setiap umat Islam, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang melalui perantaranya kita mengenal dan beriman kepada Allah SWT, sementara Iman kepada Allah adalah harta yang paling berharga di dunia maupun di akhirat. Adapun cara kita mencintai dan berakhlak kepada Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

Mengenal Rasulullah

Kita telah mengetahui bahwa untuk menumbuhkan cinta terhadap sesuatu maka terlebih dahulu kita harus mengenalnya dengan baik dan mengetahui apa-apa saja yang terkait dengannya. Begitupun prasyarat untuk mencintai Rasulullah tentunya dengan mengenal beliau. Yaitu diantaranya: Mempelajari biografi dan sejarah kehidupan beliau, seperti apa

sosoknya, bagaimana nasabnya, siapa saja keluarga dan sahabat-sahabtnya. Kemudian mempelajari Akhlak Rasulullah SAW dan memahami tujuan, peran dan jasa Rasulullah diutus untuk umat manusia secara umum dan secara khusus untuk bagi diri pribadi kita. Dengan demikian maka in Sya Allah akan semakin menambah kecintaan kita kepada Rasulullah SAW. Sebagaimana sabda Rasulullah:

Hadits dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah –*shallallâhu ‘alayhi wa sallam*-bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” (HR. Al-Bayhaqi).

Mencintai Rasulullah Saw, Keluarga Dan Para Sahabatnya.

Sebagaimana kita diwajibkan mengagungkan Allah, maka kitapun diwajibkan pula mengagungkan Nabi Muhammad SAW. dan memenuhi hati dengan kecintaan kepadanya dibandingkan makhluk yang lainnya, sehingga kita lebih mencintainya dari pada mencintai kedua orang tua bahkan diri sendiri.⁹

Hal tersebut dilakukan karena Rasulullah yang mengajari kita agama Islam dan dengan sebabnya kita mengenal Allah SWT dan beriman kepada-Nya (Nikmat terbesar) serta bisa membedakan antara halal dan haram. Oleh karena Allah Ta'ala mencintai beliau sehingga menjadikannya sebagai manusia yang terbaik sekaligus sebagai contoh panutan bagi kita dalam Akhlak yang mulia.¹⁰

Apabila kita mencintai Rasulullah, maka ikutilah beliau dalam perikehidupannya dan amalkan nasihat-nasihatnya agar kita mendapat kecintaan Allah dan keridhaan-Nya.

Ketahuiilah bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai hak yang besar kepada kita, dan haknya adalah yang terbesar sesudah hak Allah Ta'ala. Adab terhadap beliau adalah adab yang paling kuat dan paling wajib setelah adab kepada Allah. Beliau membawa agama Islam, dan dengan perantaraannya kita dapat mengenal Allah dan dapat membedakan antara yang halal dan yang haram. Kita tidak bisa membalas jasanya untuk selama lamanya. Maka wajiblah bagi kita mencintainya dengan kecintaan yang sangat terhadapnya.¹¹

⁹ Umar bin Ahmad Baradja, *Akhlak lil Banin*, jilid 1, Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan wa Aulada, 1954, hal. 8.

¹⁰*Ibid.*, h. 9 .

¹¹ *Ibid.*, h. 10.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وُلْدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya:

“Salah seorang di antara kalian tidak akan beriman sampai aku lebih dia cintai daripada anaknya, orang tuanya bahkan seluruh manusia.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Tanda kecintaan seorang hamba kepada Tuhan-Nya adalah dengan mencintai Nabi-Nya dan mengikuti beliau dalam peri kehidupannya. Allah Ta'ala berfirman:



Artinya:

”Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu.” (Ali-Imran: 31).

Dalam hadits Abdullah bin Abbas bahawa Rasulullah SAW bersabda:

أحبوا الله لما يغدوكم به من نعمه ، وأحبوني لحب الله ، وأحبوا أهل بيتي لحبي

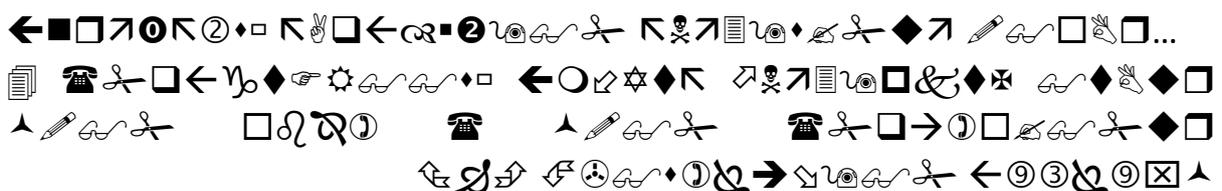
Artinya:

“Cintailah Allah karena memberimu dari nikmat-nikmatNya, dan cintailah aku (Nabi Muhammad) karena cintamu kepada Allah, dan cintailah keluargaku demi mencintai aku”. (HR. At-Tirmidzi, Ahmad, Al-Hakim, Al-Baihaqi).

Jadi salah satu cara kita mencintai Rasulullah SAW adalah dengan mencintai keluarganya dan sahabat-sahabatnya, jangan sampai kita terjerumus ke dalam aliran sesat yang banyak memaki kelaurga dan sahabat-sahabat Nabi, karena prilaku itu akan dimurkai oleh Allah dan dibenci oleh Rasulullah SAW.

Menaati Perintah Rasulullah, Meneladani Akhlak dan Bershalawat kepadanya.

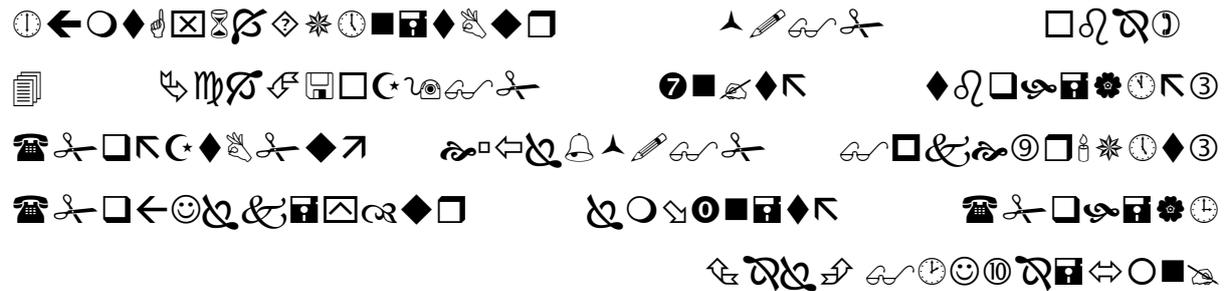
Salah satu Akhlak yang terbaik kepada Rasulullah SAW adalah dengan Menaati semua perintahnya serta larangannya dan meneladani Akhlak beliau sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:



Artinya:

“Apa yang diberikan Rasul hendaklah kamu ambil. Dan apa yang dilarangnya terhadap kamu maka tinggalkanlah, bertakwalah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras siksaanya.” (Al-Hasyr: 7).

Termasuk ketaatan kepadanya adalah membela agamanya dengan perkataan dan perbuatanmu. Kita bela syari'atnya dengan segenap kemampuan dan mengucapkan shalawat kepadanya sebagaimana diperintahkan Allah kepadamu dalam firman-Nya:



Artinya:

”Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-nya bershawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Al-Ahzab: 56).

3. Akhlak Kepada Kedua Orang Tua

Mencintai Kedua Orang Tua

Setiap orang tua pasti sangat mencintai anaknya, mereka yang menjadi sebab perantara keberadaan anaknya di dunia. Keduanya sangat kesusahan mengandung dan merawat anak-anaknya sampai dewasa. Akan tetapi keduanya sangat ikhlas dan dengan senang hati atas hal itu. Seorang ibu mengandung anaknya di dalam perutnya selama 9 bulan, kemudian menyusui dengan sabar, menanggung kepayahan yang bertambah-tambah saat mengandung dan menyusui. Ia selalu memperhatikan kebersihan tubuh, pakaian anaknya, membuat pakaian menjadi rapi serta mengatur tempat tidur anaknya yang bersih dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan secara terus-menerus tanpa menegenal lelah. Ia menjauhkan setiap gangguan yang ada bahkan dari gangguan nyamuk sekalipun agar anaknya bisa tidur dengan tenang. Seorang ibu merawat dan menjaga anaknya dalam setiap waktu dari segala sesuatu yang dapat mengganggu baik itu pada waktu anaknya berjalan, duduk, bermain ataupun dalam keadaan tidur.

Begitupun dengan seorang Ayah, ia memang tidak mengandung anaknya tapi setiap detiknya selalu mendampingi ibu yang mengandung, bahkan rela melakukan apapun demi untuk anaknya dalam keadaan baik.

Seorang Ayah juga ingin dan selalu berusaha agar anaknya hidup sehat jasmani, selamat dari gangguan dan penyakit. Oleh karena itu ia mencegah dari anaknya segala sesuatu yang membahayakan. Seorang ayah ingin agar anaknya tumbuh dengan akhlak yang luhur dan adab yang baik. Oleh karena itu ia melarang anaknya bergaul dengan orang-orang yang tidak baik dan ingin agar di masa mendatang anaknya menjadi pribadi yang sempurna dalam ilmu dan pendidikan serta terdidik dalam akhlak, berpegang pada agama Islam, dihargai di antara orang-orang, dan bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu ia memasukkanmu dalam sekolah yang terbaik dan membiayai pendidikanmu.

Sesorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya maka anak-anaknya pun kelak akan berbakti kepadanya. Sebagaimana dikatakan dalam hadits: Rasulullah saw dalam riwayat dari Abu Hurairah ra, dia berkata: Rasulullah saw bersabda:

عَفُوا عَنْ نِسَاءِ النَّاسِ، تَعَفَّ نِسَاؤُكُمْ، وَبَرُّوا آبَاءَكُمْ، تَبَرَّكُمْ أَبْنَاؤُكُمْ

Artinya:

“Jagalah kehormatan diri istri-istri orang lain maka istri kalian menjadi terjaga kehormatan dirinya, dan berbuat baiklah kepada orang tua kalian maka anak-anak kalian akan berbuat baik kepada kalian”.

Tiada sesuatu yang lebih menggembirakan kedua orang tua daripada melihat anak yang menyenangkan hati mereka, berbakti, taat, bersopan santun dan cerdas dalam pendidikannya di sekolah. Maka kitapun harus berusaha agar menjadi demikian, dan mintalah do'a dari mereka hingga tercapai segala cita-cita dan.

Dalam sebuah Hadits, Rasulullah saw. Bersabda:

دُعَاءُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ كَدُعَاءِ النَّبِيِّ لِأُمَّتِهِ (رواه الديلمي عن انس)

Artinya:

“Do'a orang tua untuk anaknya bagaikan do'a Nabi untuk umatnya.” (HR. Ad-Dailami dari sahabat Anas ra.)

Ini mengandung arti bahwa Allah senantiasa mengabulkan do'a orang tua yang dipanjatkan untuk anak-anaknya seperti halnya Allah swt., senantiasa mengabulkan do'a para Nabi yang dipanjatkan untuk umatnya. Namun dengan catatan seorang anak tidak durhaka kepada orang tuanya.

4. Akhlak Siswa terhadap Guru

Sungguhnya guru-guru kita telah mengorbankan banyak hal dalam mendidik kita. Mereka membentuk akhlak dan mengajarkan ilmu yang berguna dan tidak pernah berhenti untuk menasihati dengan nasihat-nasihat yang bermanfaat. Semua itu dilakukan karena mereka sangat menyayangi siswanya sebagaimana ayah dan ibu menyayangi anaknya. Para guru berharap agar di masa depan setiap siswanya menjadi orang yang sukses, berpendidikan dan berakhlak mulia.

Hormatilah guru sebagaimana kita menghormati kedua orang tua karena guru-guru kita adalah pengganti orang tua saat di sekolah. Ketika duduk di hadapan mereka maka duduklah dengan sopan dan berbicara kepadanya dengan penuh hormat. Apabila guru berbicara, maka janganlah memutuskan pembicaraannya tetapi tunggulah hingga ia selesai. Oleh karena itu, dengarkanlah pelajaran yang dia berikan. Jika kita tidak memahami sesuatu dari pelajaran, maka bertanyalah kepadanya dengan lemah-lembut dan penuh hormat, dengan mengangkat jari lebih dahulu sehingga ia mengizinkan bertanya. Apabila guru bertanya tentang sesuatu, maka berdirilah dan jawablah pertanyaannya dengan jawaban yang baik. Dan tidak boleh menjawab jika guru bertanya kepada murid yang lain (Baradja, jilid 2, 1954:37).

Sebagaimana orang tua yang telah merawat anaknya yang mempunyai hak besar padanya, maka begitu pula guru yang telah memelihara rohani muridnya dan mendidik akhlak serta menerangi pikiran dan mengajarnya ilmu yang berguna. Maka seorang muridpun wajib mencintainya dan memuliakannya serta memperlakukan gurunya dengan adab-adab berikut ini

Mendengarkan Nasihat dan Patuh terhadap Perintahnya

Di antara nasihat-nasihat guru terhadap muridnya yang dikutip dalam kitab Akhlak Lil Banin: “hendaklah engkau berniat untuk menuntut ilmu demi mendapat ridha Allah dan memberi manfaat dunia akhirat, menghidupkan agama dan berbagi kepada sesama serta bersyukur atas nikmat akal dan kesehatan badan. Janganlah bermaksud mencari pujian dan kedudukan di antara orang banyak atau mengumpulkan kesenangan duniawi. Hendaklah berjuang dengan keras dalam mencari ilmu. Oleh karena itu, berusaha untuk menguasai pelajaranmu dan janganlah menyia-nyiakan waktu dengan percuma, karena waktu itu lebih mahal daripada permata yang berharga.

Bersikap Rendah Hati di Hadapan Guru

berbicara hingga ia mengizinkan. Apabila ia bertanya kepadamu tentang sesuatu maka berdirilah dan menjawab pertanyaannya dengan baik. Janganlah mendahuluinya menjawab, jika ia mengajukan pertanyaan kepada orang lain.

Memberi Salam, Senyum dan Menjabat Tangan

Hendaklah mendahului guru untuk memberi salam kepadanya dan menjabat tangannya dengan penuh penghormatan misalnya dengan mencium tangan guru. Begitupun ketika berhadapan dengan guru harus dengan wajah tersenyum. Lakukan itu pula jika menjumpainya di luar sekolah atau saat menjenguknya di rumahnya, terutama pada waktu hari raya (atau hari special lainnya), atau jika ia sakit maka tanyakan kepadanya tentang kesehatannya dan hendaklah mendo'akan kesembuhannya.

Mengingat Jasa Guru

Termasuk penghormatan kepada guru adalah dengan tidak melupakan jasa-jasanya, walaupun telah keluar dari sekolah. Begitu pula jika ia telah meninggal dunia, hendaklah mendo'akannya agar mendapat rahmat dan ampunan. Dalam beberapa riwayat dikisahkan:

Imam Ahmad Bin Hambal, beliau adalah seorang tokoh ulama Salaf yang sangat populer sampai hari ini, beliau memiliki seorang guru yang bernama Imam Syafi'i. Imam Ahmad senantiasa menunjukkan bakti dan penghormatan tertingginya kepada sang guru meskipun sampai gurunya tersebut telah meninggal dunia. Sebagaimana diriwayatkan perkataan Imam Ahmad sebagai berikut:

قال أحمد: وَإِنِّي لِأَدْعُو لِلشَّافِعِيِّ مِنْذُ أَرْبَعِينَ سَنَةً فِي صَلَاتِي.

"Imam Ahmad berkata: Sungguh saya mendoakan untuk Asy-Syaafi'i selama 40 tahun dalam shalat saya" (Al-Hafidz adz-Dzahabi, Siyar A'lam an-Nubala' 8/217).

5. Akhlak Terhadap Saudara

Orang-orang yang terdekat dari kita setelah ibu bapak kita adalah saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan. Maka amalkanlah adab-adab ini agar kita hidup bahagia dan senang bersama mereka serta mendapat ridha dari ibu dan ayah, dengan demikian kitapun akan mendapat Ridha Allah SWT:

- a. Menghormati dan menyayangi mereka dalam keadaan bagaimanapun serta mencintai mereka dengan tulus. Kita dan mereka berasal dari satu keturunan. Mereka mencintai dan mengharapkan kebahagiaan kita. Maka hiduplah

dengan mereka dalam kerukunan dan kebersamaan. Hindarilah penyebab-penyebab perselisihan dan pertentangan.

- b. Mengkhususkan saudara yang lebih tua baik laki-laki ataupun perempuan, dengan lebih banyak penghormatan dan menganggap mereka sebagai pengganti kedua orang tua. Melaksanakan nasihat-nasihat mereka dan tidak menentang perintah-perintah mereka. Dalam hadits:

روى البيهقي في الشعب بمسنده عن سعد بن العاص رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم حق كبير الإخوة على صغيرهم كحق الوالد على ولده.

Artinya:

“Rasulullah SAW bersabda: Hak saudara yang lebih tua pada yang lebih muda adalah seperti hak ayah pada anaknya.”

- c. Menyayangi saudara yang lebih muda, baik laki-laki ataupun perempuan dengan memperlakukan mereka dengan baik seperti ayah dan ibu memperlakukan kita.
- d. Membantu mereka sekuat tenaga jika mereka membutuhkan pertolongan.

6. Akhlak Anak Terhadap Kerabat-Kerabatnya.

Sesungguhnya orang-orang yang terdekat sesudah ibu, ayah dan saudara-saudara kita adalah para kerabat seperti: kakek, nenek, saudara-saudara ayah dan ibu baik yang laki-laki maupun perempuan, begitupun anak-anak mereka dan anak-anak dari saudara.

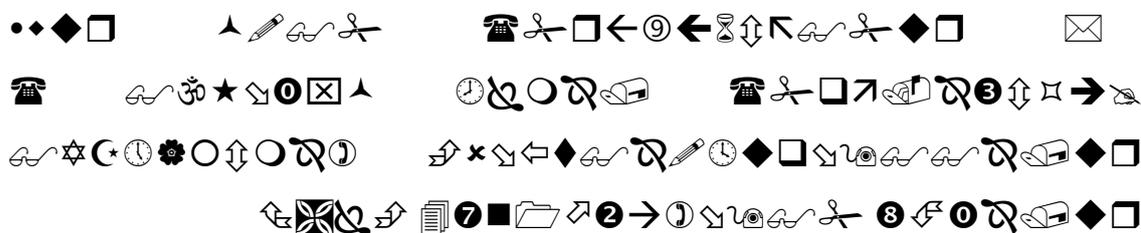
Hak kerabat dan keturunan. secara berurutan, mereka adalah ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki, saudara perempuan, paman dan bibi dari pihak ayah, keponakan dari saudara laki-laki, keponakan dari saudara perempuan, serta paman dan bibi dari pihak ibu dan seterusnya. Mereka dalam istilah syar'i disebut dengan istilah arham karena dua sebab: Pertama, bahwa kata Ar-Rahim diambil dari kata Ar-Rahman.

Tidak diragukan lagi bahwa pengambilan nama tersebut merupakan motivasi untuk berkasih sayang kepada mereka yang mempunyai pertalian kerabat dan nasab. Kedua, karena kerabat itu turunan dari silsilah asalnya sebagai penisbatan seseorang. Inilah yang dimaksudkan Nabi Muhammad dalam petunjuknya yang mulia tentang kewajiban menyambung hubungan kekeluargaan serta larangan memutuskannya. Tidak diragukan lagi,

ini merupakan faktor internal yang dapat menggerakkan rasa persaudaraan dan kasih sayang kepada kerabat.¹²

Berikut beberapa contoh adab terhadap para kerabat:

- a. Memperlakukan mereka seperti memperlakukan orang tua dan saudara-saudara kita sendiri. maka hormatilah orang-orang tua di antara mereka dan menyayangi anak-anak mereka.
- b. Apabila di anantara mereka ada yang sakit, segeralah pergi ke rumahnya untuk menjenguknya dan mendo'akan bagi kesehatannya. Apabila ia berpulang ke rahmat Allah, maka segeralah berta'ziah (menyatakan bela sungkawa/berduka cita) kepada anak-anak dan keluarganya serta membantu mereka.
- c. Menjaga Hubungan yang baik dengan para kerabat dan mejauhi segala sesuatu yang menyebabkan pemutusan hubungan atau pertengkaran dengan mereka. Janganlah mendengarkan pembicaraan pengadu domba dan maafkanlah mereka jika mereka bersalah,
- d. Kebahagiaan manusia tergantung pada kebahagiaan keluarganya. Mereka seperti sayap bagi burung.
- e. Allah telah memerintahkan agar berbuat baik kepada para kerabat dan mengaitkan mereka dengan ibu bapak. Allah Ta'ala berfirman:



Artinya:

“Dan sembahlah Allah dan jangan mempersekutukan sesuatu dengan-Nya dan berbuat baiklah kepada ibu bapak serta sanak kerabat” (An-Nisaa': 36).

7. Akhlak terhadap ART (Asisten Rumah Tangga)

ART yang bekerja di rumah, mereka mengatur perabot, membersihkan halaman, menyapu lantai, memasak makanan, mencuci pakaian-pakaian dan membantu orang tua dalam pekerjaan-pekerjaannya, maka wajiblah juga untuk berakhlak yang baik terhadap mereka sebagaimana bersikap terhadap orang lain. Dalam berinteraksi dengan

¹² Ibid

ART juga harus memperhatikan adab-adab sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Berikut ini adab-adab seorang muslim terhadap ART :

- a. Memperlakukan ART secara baik dengan berbicara kepadanya dengan lemah lembut apabila menginginkan sesuatu darinya atau dalam urusan yang lainnya. Janganlah menyakitinya dengan kata-kata yang kasar dan jangan pula membentakinya atau bersikap sombong terhadapnya.
- b. Apabila seseorang memanggil ART sedangkan ia tidak segera menjawabnya, atau ia menyuruhnya melakukan sesuatu, lalu ia berlambat-lambat, maka jangan terburu-buru menegurnya. Mungkin saja ia tidak mendengar suaramu atau sibuk.
- c. Jangan menzholimi ART dengan membebaninya pekerjaan yang melebihi kemampuannya, tidak memberikan upahnya atau menunda-nundanya atau mengurangi upah yang berhak diperolehnya.

8. Akhlak terhadap Para Tetangga

Akhlak tetangga merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan oleh setiap muslim. Namun, siapakah yang disebut tetangga? Tetangga adalah mereka yang tinggal di sekitar kita dengan jarak empat puluh rumah, dari segala arah. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan

Menghargai dan berbuat baik kepada tetangga adalah sebuah kewajiban, karena mereka mempunyai hak yang besar. Hingga dikatakan dalam hadits: "*Berbuat baiklah kepada tetanggamu, maka engkau akan menjadi muslim sejati.*" Dalam hadits lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ .

Artinya:

"*Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu , dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam , beliau bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya". (HR al-Bukhâri dan Muslim).*

Adapun adab yang mesti dilakukan oleh seorang muslim terhadap tetangganya

menurut Umar Bin Ahmad ialah:

- a. Bersikap sopan santun terhadap tetangga dengan mendahului dalam memberi salam kepada mereka dan tersenyum di hadapan mereka, berbicara dengan lemah lembut membantu mereka bila mereka memerlukan bantuanmu dan sangat berhati-hati untuk tidak mengganggu mereka.
- b. Apabila seseorang membeli atau membuat makanan yang bisa untuk dibagi, maka hendaklah berbagi dengan mereka, namun jika tidak melakukannya, maka hendaklah ia memasukkan makanan tersebut ke dalam rumah secara diam-diam tanpa memperlihatkan mereka.
- c. Sesama tetangga harus saling membantu satu dengan yang lain. Apabila tetangga membutuhkan bantuan dan kita menyanggupinya maka bantulah mereka karena boleh jadi suatu saat kitapun akan meminta bantuan darinya..
- d. Apabila tetangga kita mengalami musibah, misalnya ada yang meninggal dunia, terjadi kebakaran, ada pencurian atau musibah yang lainnya, maka wajib membantu dan meringankan beban mereka bahkan tanpa mereka minta.
- e. Apabila ada tetangga yang sakit, maka kitapun harus turut bersedih dan datang ke rumahnya menanyakan keadaannya dan mendo'akannya agar sehat kembali.
- f. Jika terganggu oleh tetangga yang tidak baik atau tidak berakhlak, maka bersabarlah atas gangguan mereka. Berhati-hatilah jangan mengikuti perilaku mereka yang buruk agar selamat dari kejahatan mereka, janganlah bergaul dengan mereka jika khawatir akan terpengaruh oleh perilaku yang tidak baik. Namun tetap harus berbuat baik terhadap mereka dan memberikan hak-hak mereka sebagai tetangga.

9. Akhlak terhadap Teman

ketika kita belajar bersama teman-teman di satu sekolah atau di lingkungan tertentu sama halnya dengan saudara-saudara yang hidup bersama dengan kita dalam satu rumah. Oleh karena itu cintailah teman-teman sebagaimana mencintai saudara-saudara sendiri.

- a. Menghormati mereka yang lebih tua (kakak kelas) dan sayangi mereka yang lebih muda (adik kelas). Bekerja sama dengan mereka dalam memelihara peraturan dan ketenangan pada saat belajar atau pada waktu istirahat karena dapat menyenangkan hati guru-guru.
- b. Ikut senang bila mereka mendapat kebaikan. Ketika teman kita mendapat nikmat/rezki maka kitapun ikut senang dengan apa yang mereka peroleh

dengan mengucapkan “selamat” kepada mereka. Sebagaimana dalam hadits:

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ
(وَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْنَدُ)

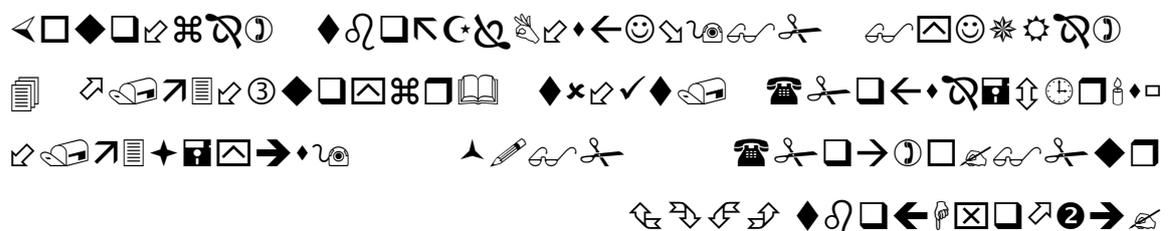
Artinya:

“Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, pembantu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidaklah beriman seseorang di antara kamu (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim).

- c. Bergaul dengan baik. Berbicara dengan sopan dan lembut, bersikap ramah dan selalu menebar senyum.
- d. Membantu mereka jika membutuhkan bantuan dan menghibur mereka jika ditimpa musibah. Bila teman kita dalam kesulitan dan membutuhkan pertolongan dalam hal yang baik, maka sebagai muslim sejati kita harus membantunya dengan sepenuh hati tanpa mengharap imbalan, karena boleh jadi disaat kita juga membutuhkan pertolongan maka merekapun akan membantu..
- e. Menerima maaf mereka, apabila mereka minta maaf kepadamu atas kesalahan mereka, dan jika engkau yang bersalah maka segeralah untuk meminta maaf. Sebagaimana dalam hadist Rasulullah:

“Mendamaikan di antara teman-temanmu bilamana terjadi perselisihan di antara mereka”.

Allah Ta'ala berfirman:



Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara, maka itu damaikanlah antara kedua mukmin saudaramu (QS.Al-Hujurat:10).

Kesimpulan

1. Konsep pendidikan Akhlak dalam kitab Al-Akhlaq Lil AlBanin karya Umar Bin Ahmad Baradja memaparkan betapa pentingnya pendidikan pada segala sendi kehidupan. Manusia harus memiliki pendidikan Akhlak sebagai pembeda dari makhluk lain. Sangat penting bagi peserta didik untuk mengetahui sikap yang harus dilakukan agar ilmu yang didapatkan dapat memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
2. Dalam penelitian ini mengungkapkan bagaimana konsep pendidikan Akhlak yang terdapat dalam kitab Akhlak Lil Banin karya Umar Bin Ahmad Baraja yang terdiri dari 4 Jilid, kemudian ditambah dengan literatur sekunder lainnya seperti, buku Mukhtasar Ihya' Ulumiddin karya Imam Al-Gazali dan buku Pendidikan Anak dalam Islam karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan serta sumber-sumber lainnya, sehingga lahirlah hasil penelitian ini yang disusun menjadi sebuah konsep pendidikan Akhlak untuk anak di usia sekolah dan khalayak umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imam Al-Gazali. 550 H. *Mukhtasar Ihya' Ulumiddin*. Muh. Yusni Amru Ghozaly. 2020. Jakarta: PT. Rene Turos Indonesia.
- Abdullah Nashih 'Ulwan. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- A. Azra. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Abuddin Nata. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- A. Mustofa. 2014. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ali As'ad. 2013. *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pola pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dzakiyah Drajat. 1993. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Hari Moekti dan Tim. 2012. *Mendidik anak Pra Remaja*. Jakarta: Wadi Press.
- Jamaal Abdur Rahman. 2005. *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Maksudin. 2010. *Pendidikan Islam Alternatif Mambangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta: UNY Press.
- Muhammad Alim. 2011. *Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahjuddin. 2009. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Mahrus Ali. 2001. *Targhib Wat Tarhib* (terj). Surabaya: Al-Hidayah.
- Najib Sulhan. 2011. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Jaring Pena.

- Panitia Haul 5. 2007. *Riwayat Hidup Al-Ustzad Umar Bin Ahmad Baraja'*. Panitia Haul Dalam I, No. 07. V/26. Surabaya: Majalah Al-kisah.
- Ridjaluddin F. N. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Manusia, Pendidikan Islam dan Moral Islam*. Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tatang S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Umar Bin Ahmad Baraja'. 1959 . *Al-Akhlak Lil Al-Banin Jilid 1*. Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan wa Auladah.
- Umar Bin Ahmad Baraja'. 1960 . *Al-Akhlak Lil Al-Banin Jilid 2*. Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan wa Auladah.
- Umar Bin Ahmad Baraja'. 1962 . *Al-Akhlak Lil Al-Banin Jilid 3*. Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan wa Auladah.
- Umar Bin Ahmad Baraja'. 1972 . *Al-Akhlak Lil Al-Banin Jilid 4*. Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan wa Auladah.
- Sutrisno Hadi. 2000. *Metode Research Jilid 1*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainuddin. 1996. *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.